

# Sikap Profesional Auditor Dalam Menghasilkan Audit Yang Berkualitas

Wahyu Hidayat  
UPN "Veteran" Jakarta

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi auditor, skeptisem profesional, dan motivasi terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan prosedur pengambilan sampel acak sederhana di wilayah Jakarta Selatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan yang berjumlah 113 sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, (2) skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan (3) motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** Independensi Auditor; Skeptisme Profesional; Motivasi; Kualitas Audit

## Abstract

*This research purpose to analyze the effect of auditor independence, professional skepticism, and motivation on audit quality. The population in this research is the Public Accountant Firm (KAP) in the South Jakarta. Sampling was carried out using a simple random sampling procedure in the South Jakarta. The number of samples used in this research were auditors in KAP in the South Jakarta, amounting to 113 samples. Data analysis in this research used multiple linear regression models with a significance level of 5%. The result of this reasearch indicate that (1) auditor independence has no significant effect on audit quality, (2) profesional skepticism has a significant effect on audit quality, and (3) motivation does not significantly influence audit quality.*

**Keyword:** Auditor Independence; Professional Skepticism; Motivation; Audit Quality

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan perusahaan harus di audit kembali oleh auditor eksternal karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat perbedaan kepentingan ataupun keinginan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pengguna laporan keuangan seperti investor dan calon investor. Audit yang dilakukan oleh auditor eksternal bertujuan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan investor. Pengguna laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor eksternal untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dan terbebas dari kecurangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan yang diperiksa lebih lanjut oleh pihak auditor eksternal seringkali terdapat kesalahan dan kecurangan, bahkan kecurangan tersebut juga seringkali didukung oleh auditor eksternal. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya motivasi pada auditor yang menyebabkan auditor melakukan tindakan tersebut untuk keuntungan pribadi dengan memihak kepada salah satu pihak. Hasilnya, kualitas audit yang dihasilkan auditor menjadi kurang berkualitas. Dalam hal ini perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan (Andarwanto, 2015).

Kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak ada salah saji yang material (no material misstatements) atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan auditee. Sehingga untuk mencapai kualitas audit yang baik auditor harus memiliki sikap independensi. Independensi adalah sikap tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat (Fietoria and Manalu, 2016). Selain itu, auditor juga harus memiliki sikap skeptisme profesional. (Dewi and Suputra, 2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan (question mind), penilaian (asesment) bukti-bukti audit secara kritis, dan waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkin salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud).

Contoh kasus yang menggambarkan rendahnya sikap independensi dan skeptisme serta kurangnya motivasi pada diri auditor yang dapat menimbulkan masalah, yaitu kasus Akuntan Publik Merlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul dari Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny & Rekan (pemegang afiliasi Deloitte di Indonesia) dimana kedua akuntan publik tersebut tidak sepenuhnya mematuhi standar audit SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance. Disamping itu sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajemen audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya independensi profesional auditor.

Situs berita kontan (2019) mengabarkan bahwa Kementrian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan terhitung mulai 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019. Selain terhadap dua akuntan publik tersebut,

Kementrian Keuangan juga menghukum Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior.

Selain SNP Finance, dalam situs berita bisnis tempo (2017) dan liputan 6 (2017) dikabarkan juga bahwa KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (Mitra Ernst & Young) yang mengaudit PT. INDOSAT divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya karena memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai dan menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat yakni dalam hal persewaan lebih dari 4000 unit tower seluler. Hal ini juga menunjukkan bahwa kurangnya sikap skeptisme profesional auditor dalam melakukan audit karena auditor cepat merasa puas dengan bukti audit yang didaparkannya tanpa ada kewaspadaan atau keraguan atas bukti audit yang didapat sehingga banyak menghasilkan data yang tidak akurat.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka dapat disimpulkan, masih terdapat permasalahan terkait kualitas audit yang dipengaruhi oleh minimnya sikap independensi auditor, skeptisme profesional, dan kurangnya motivasi yang dimiliki oleh auditor tetapi juga dapat dikarenakan adanya kebutuhan bagi seorang auditor yang menyebabkan para auditor tersebut melakukan tindakan menyimpang dari yang seharusnya.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti yang sama yaitu adanya penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2014), Andarwanto (2015), Rahmina and Agoes (2014), dan Saputra (2015) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nandari dan Latrini (2015), Andarwanto (2015), Fietoria and Manalu Stefany (2016), Rosianti (2016), serta Nadi and Suputra (2017) menunjukkan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian lain dilakukan oleh Dewi and Suputra (2016), dan Jaya, Irene and Choirul (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nandari and Latrini (2015) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadi and Suputra (2017), dan Prakosa (2017) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosianti (2016) menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas auditor?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas auditor?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas auditor?

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

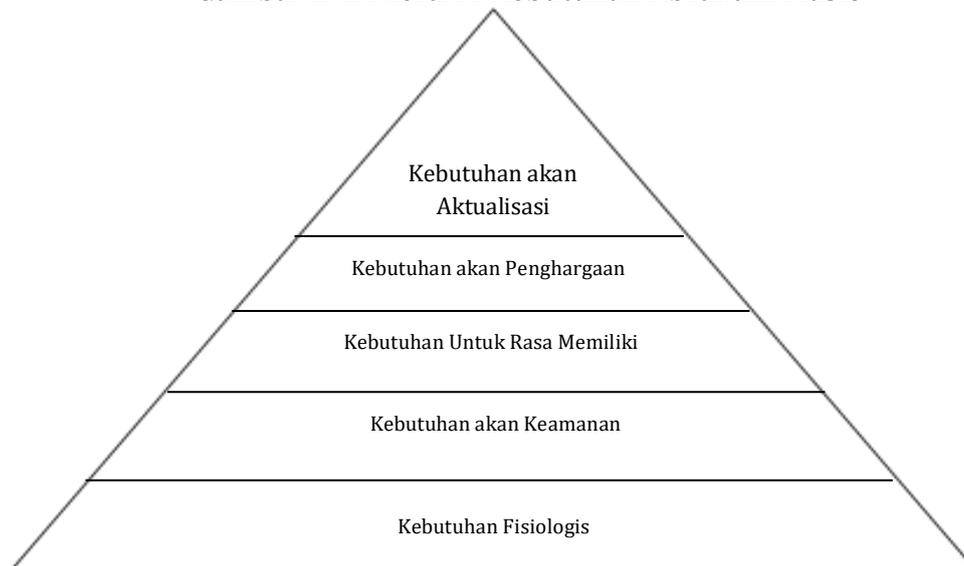
1. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
3. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

## TINJAUAN PUSTAKA

Hidayat dkk (2019, hlm. 109) Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkhi dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling rendah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Pada setiap tingkatan memberikan kekuatan dorongan yang berbeda dalam memberikan motivasi bagi setiap orang untuk melakukan tindakan. Mangkunegara (2015, hlm. 95) menyatakan secara ringkas kelima hierarkhi kebutuhan manusia oleh Maslow yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan fisik seperti kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar dan haus, kebutuhan akan perumahan, pakaian, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan Keamanan (*Safety Needs*), yaitu kebutuhan akan perlindungan yang menyangkut keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, perampasan, atau pemecatan.
- c. Kebutuhan Untuk Rasa Memiliki (*Belongingness*), yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteern*), yaitu kebutuhan untuk dihormati, dihargai oleh orang lain, status atau kedudukan, dan prestasi.
- e. Kebutuhan Untuk Mengaktualisasi Diri (*Self Actualization*), yaitu kebutuhan pemenuhan diri untuk menggunakan kemampuan, *skill*, dan potensi.

Gambar 2. 1 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow



Dalam penelitian ini teori kebutuhan diperlukan untuk menggambarkan hubungan independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi. Dimana teori untuk menjelaskan bagaimana independensi auditor, skpetisme profesional, dan motivasi apabila terjadi tuntutan kebutuhan dalam dirinya ketika melaksanakan tugas audit. Auditor yang tidak terpenuhi kebutuhan pada dirinya berakibat pada sikap auditor yang berupaya mencapai apa yang diinginkannya dengan segala cara apapun

tanpa memperhatikan kerugian pihak lain yang akan dihasilkan dari tindakannya tersebut.

Berdasarkan teori kebutuhan tersebut terdapat hubungan dengan independensi auditor yaitu auditor yang telah terpenuhi kebutuhan pada dirinya akan tetap bersikap independen atau bersikap netral tidak memihak kepada pihak manapun selama proses audit berlangsung, sehingga kualitas audit yang baik dapat tercapai. Apabila kebutuhan pada diri auditor tidak terpenuhi, maka independensi auditor dapat dipertanyakan, sehingga besar kemungkinan auditor akan memihak kepada salah satu pihak ketika mengaudit untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan merugikan pihak lainnya demi memenuhi kebutuhan dirinya.

Berdasarkan teori kebutuhan tersebut terdapat hubungan dengan skeptisme profesional yaitu auditor yang telah terpenuhi kebutuhan pada dirinya tidak akan mudah berkurang tingkat kewaspadaan terhadap bukti-bukti audit yang didaparkannya, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kecurangan maupun salah saji yang material dan kualitas audit yang baik dapat tercapai. Apabila kebutuhan pada diri auditor tidak terpenuhi, maka kewaspadaan auditor akan berkurang terhadap bukti-bukti audit seiring berjalannya proses audit, juga tidak menutup kemungkinan auditor melewatkan bukti-bukti audit yang mengandung kecurangan maupun salah saji yang material, atau mendukung kecurangan pada bukti audit yang diberikan oleh salah satu pihak untuk kepentingan dan keuntungan pribadi demi terpenuhinya kebutuhan pada diri auditor.

Berdasarkan teori kebutuhan tersebut terdapat hubungan dengan motivasi yaitu auditor yang telah terpenuhi kebutuhan pada dirinya memiliki motivasi yang tinggi dengan menghasilkan dorongan dan semangat yang tinggi, tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun, itu semua dilakukan demi tercapainya tujuan bersama yaitu hasil audit yang berkualitas. Apabila kebutuhan pada diri auditor tidak terpenuhi, maka motivasi pada diri auditor berkurang dan auditor akan kurang bersemangat dalam melaksanakan tugas auditnya, sehingga menyebabkan banyaknya kecurangan maupun salah saji yang tidak terdeteksi selama pelaksanaan audit dan dapat mengurangi kualitas audit yang dihasilkan auditor.

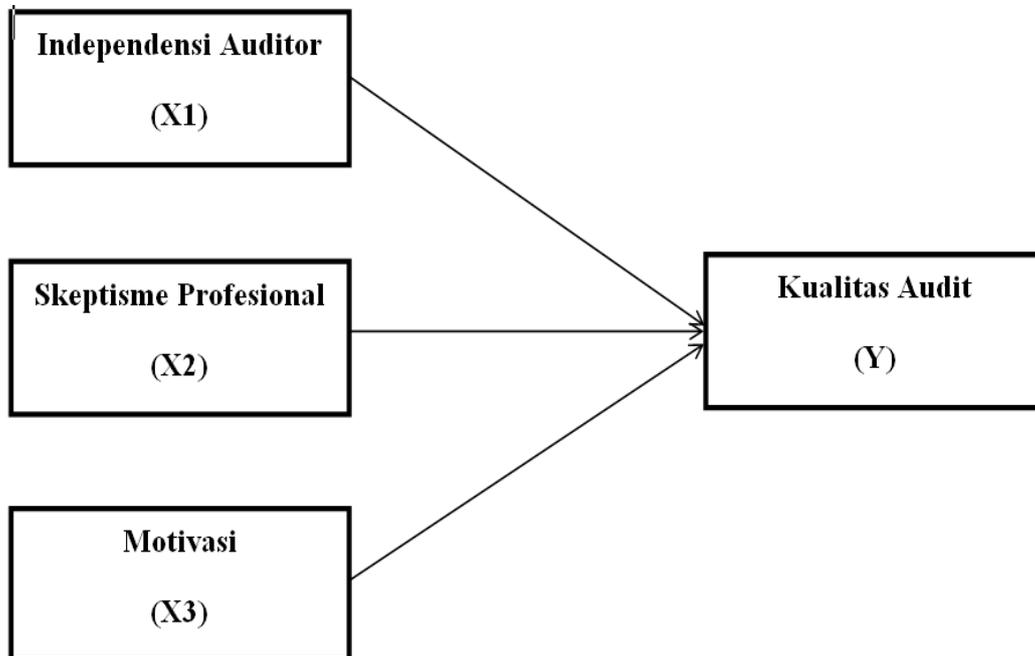
Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang ada di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi terhadap kualitas audit dalam kantor akuntan publik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosalina (2014), Andarwanto (2015), Rahmina and Agoes (2014), dan Saputra (2015) menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiarmine and Datriana (2017), Dewi and Suputra (2016), Jaya dkk (2016), dan Alfiati (2017) menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadi and Suputra (2017), dan Prakosa (2017) menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat (opini), sehingga opini yang diberikan terhadap hasil audit laporan keuangan tersebut memiliki integritas dan objektivitas yang tinggi.

Independensi auditor merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki auditor agar menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil audit yang berkualitas dapat membantu memudahkan pihak pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan hasil audit tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena didalamnya mengandung kesalahan maupun kecurangan sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pendapat tersebut dikemukakan oleh Adha (2016). Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Penelitian yang terkait dengan independensi auditor yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2014), Andarwanto (2015), Rahmina and Agoes (2014), dan Saputra (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan di atas adalah:

**H<sub>1</sub>: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.**

Skeptisme profesional adalah sikap auditor yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan oleh manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis (Sugiarmini dan Datrina, 2017). Menurut Syarhayuti (2016) skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki auditor.

Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan sikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif mencari informasi lebih

lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil dan mengevaluasi bukti audit secara terus menerus sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien.

Beberapa studi menemukan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara skeptisme profesional dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan (Dewi and Suputra, 2016; Jaya dkk, 2016). Maka hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan diatas adalah:

**H<sub>2</sub>: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.**

Menurut Hidayat dkk (2019, hlm. 104) menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Mangkunegara (2015, hlm. 93) motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan atau membangkitkan dorongan dalam diri seseorang agar mampu mencapai tujuannya.

Adanya Motivasi akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada, dan akan mendorong seseorang atau auditor untuk berprestasi, dan berkomitmen terhadap pekerjaannya serta memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja keras, hal ini dikarenakan motivasi dalam pengauditan merupakan seberapabesar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas, apabila auditor tidak memiliki motivasi yang mampu membuatnya berkomitmen pada pekerjaannya maka hal tersebut akan berpengaruh pada hasil audit yang akan dihasilkan.

Penelitian yang terkait dengan motivasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadi and Suputra (2017), dan Prakosa (2017) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan di atas adalah:

**H<sub>3</sub>: Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.**

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu (Sujarweni, 2016 hlm. 4). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah para auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan dengan jumlah KAP sebanyak 106.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang hendak diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling* (Sujarweni, 2016 hlm. 5). Dalam penelitian digunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

Rumus 1. Model Rumus Slovin

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{106}{1+(106)(0.20)^2} \\ &= 20,23 \\ &= 20 \text{ sampel KAP (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = Presisi, ditetapkan 20% dengan tingkat kepercayaan 80%

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin diatas dengan batas minimal responden berjumlah 20 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan yang dapat mewakili 106 KAP di Jakarta Selatan, maka peneliti memutuskan sampel yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data dalam melakukan pengisian kuesioner pada 20 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dari sumber data primer. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden yang menjadi sampel penelitian berupa karakteristik pribadi responden berupa nama responden, tempat kerja (KAP), jenis kelamin, jenjang pendidikan, usia, jabatan, lama bekerja di KAP dan jawaban kuesioner atas independensi auditor, skeptisme profesionalisme, motivasi, dan kualitas audit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, seperti mengumpulkan, membaca dan mempelajari buku-buku referensi, jurna-jurnal akuntansi, media elektronik, dan berbagai situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada proses pengumpulan data, penulis hanya menggunakan informasi dan data terkait dengan penelitian. Informasi dan data yang tidak terpakai, penulis akan memanfaatkan untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Setelah diperoleh informasi dan data yang diperlukan penulis mulai memahami, memaknai, dan menampilkan informasi dan data tersebut. Selanjutnya penulis mengungkapkan informasi dan data tersebut untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner. Pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan tepat apa saja yang dibutuhkan dan untuk mengukur variabel yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk menguji baik secara parsial maupun secara simultan pengaruh independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik yang diolah menggunakan software SPSS versi 25.

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap keadaan atau fenomena sosial (Sarjono dan Junita, 2011, hlm. 6). Variabel penelitian ini diukur dengan empat alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu:

a. Sangat Tidak Setuju (STS) untuk skor 1

b. Tidak Setuju (TS) untuk skor 2

- c. Setuju (S) untuk skor 3
- d. Sangat Setuju (SS) untuk skor 4

Pengukuran terhadap variable penelitian dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala
Kualitas Audit (Y) Nopitasari (2015)	1. Kesesuaian dengan standar audit.	1 s/d 5	Likert 1 sampai dengan 5
	2. Prinsip kehati-hatian.	6 s/d 8 9 s/d 16	
	3. Hasil audit.		
Independensi Auditor (X1) Nopitasari (2015)	1. Hubungan auditor dengan klien	1 s/d 3	Likert 1 sampai dengan 5
	2. Tekanan dari klien.	4 s/d 7 8 s/d 10	
	3. Independensi dalam pelaksanaan audit.		
Skeptisme Profesional (X2) Rusyanti(2010)	1. Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptisme terhadap proses audit.	1 2	Likert 1 sampai dengan 5
	2. Sikap skeptisme berpengaruh dalam menemukan pelanggaran-pelanggaran dalam laporan keuangan.	3	
	3. Auditor dalam mengevaluasi temuan audit	4	

	harus menggunakan sikap skeptisme.		
	4. Tuntutan profesional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptisme.	5	
	5. Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar dan tidaknya laporan keuangan.	6	
	6. Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor sikap skeptisme.		
Motivasi (X3)	1. Lingkungan tempat bekerja.	1 s/d 4	Likert 1 sampai dengan
Nopitasari (2015)	2. Apresiasi.	5 s/d 8	5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan mengenai kualitas audit yang dihasilkan auditor yang bekerja di KAP yang berhubungan dengan independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi. Berdasarkan data yang didapat melalui IAPI, total KAP yang ada di Jakarta Selatan sebanyak 106. Pada penelitian ini hanya mengambil 20 KAP berdasarkan perhitungan Slovin untuk

mewakili 106 KAP di Jakarta Selatan, dan sampel yang akan diambil untuk dibagikan kuesioner adalah 160 auditor sebagai responden., tetapi hanya 113 auditor sebagai responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner, dikarenakan KAP menolak dijadikan obyek penelitian, dan auditor tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	113	34,00	64,00	53,80	5,356
Independensi Auditor	113	24,00	40,00	30,56	3,633
Skeptisme Profesional	113	12,00	24,00	20,40	2,760
Motivasi	113	18,00	32,00	26,10	3,035
Valid N (listwise)	113				

Sumber: Data Primer, diolah

Jumlah rata-rata tanggapan responden mengenai variabel kualitas audit sebesar 53,80 jika dibagi dengan 16 pernyataan sehingga menunjukkan hasil sebesar 3,36 akan dibulatkan menjadi 3, sehingga akan disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari jawaban yang diberikan responden adalah setuju dan tingkat sebaran data sebesar 5,356.

Jumlah rata-rata tanggapan responden mengenai variabel independensi auditor sebesar 30,56 jika dibagi dengan 10 pernyataan maka akan menunjukkan hasil sebesar 3,056 yang akan dibulatkan menjadi 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari jawaban yang diberikan responden adalah setuju dengan tingkat sebaran data sebesar 3,633.

Jumlah rata-rata tanggapan responden mengenai variabel skeptisme profesional sebesar 20,40 jika dibagi dengan 6 pernyataan sehingga menunjukkan hasil sebesar 3,4 akan dibulatkan menjadi 3, sehingga akan disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari jawaban yang diberikan responden adalah setuju dan tingkat sebaran data sebesar 2,760.

Jumlah rata-rata tanggapan responden mengenai variabel independensi auditor sebesar 26,10 jika dibagi dengan 8 pernyataan maka akan menunjukkan hasil sebesar 3,26 yang akan dibulatkan menjadi 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari jawaban yang diberikan responden adalah setuju dengan tingkat sebaran data sebesar 3,035.

Penelitian ini menguji validitas data bertujuan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Mengukur validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Pearson's Correlation*, dengan cara mengkorelasikan antara skor masing-masing item pertanyaan tersebut. Instrument dikatakan valid jika instrument diatas 0,05. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai hitung r tabel, maka harus dicari terlebih dahulu nilai r tabelnya dengan cara  $df = n-2 = 113-2 = 111$ , sehingga diperoleh angka kritis r tabel adalah sebesar 0,1848. Hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
<b>Kinerja Auditor</b>			
P1	0,648	0,1848	VALID
P2	0,663	0,1848	VALID
P3	0,674	0,1848	VALID
P4	0,466	0,1848	VALID
P5	0,720	0,1848	VALID
P6	0,491	0,1848	VALID
P7	0,599	0,1848	VALID
P8	0,770	0,1848	VALID
P9	0,679	0,1848	VALID
P10	0,757	0,1848	VALID
P11	0,743	0,1848	VALID
P12	0,683	0,1848	VALID
P13	0,708	0,1848	VALID
P14	0,643	0,1848	VALID
P15	0,751	0,1848	VALID
P16	0,707	0,1848	VALID
<b>Independensi Auditor</b>			
P1	0,526	0,1848	VALID
P2	0,653	0,1848	VALID
P3	0,599	0,1848	VALID
P4	0,473	0,1848	VALID
P5	0,610	0,1848	VALID
P6	0,644	0,1848	VALID
P7	0,680	0,1848	VALID
P8	0,411	0,1848	VALID
P9	0,520	0,1848	VALID
P10	0,457	0,1848	VALID
<b>Skeptisme Profesional</b>			
P1	0,825	0,1848	VALID
P2	0,729	0,1848	VALID
P3	0,886	0,1848	VALID
P4	0,813	0,1848	VALID
P5	0,843	0,1848	VALID
P6	0,803	0,1848	VALID
<b>Motivasi</b>			
P1	0,584	0,1848	VALID
P2	0,589	0,1848	VALID
P3	0,630	0,1848	VALID

P4	0,580	0,1848	VALID
P5	0,640	0,1848	VALID
P6	0,643	0,1848	VALID
P7	0,609	0,1848	VALID
P8	0,685	0,1848	VALID

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 19, nilai Pearson Correlation pada variabel dependen kualitas audit dan variabel independen independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi dari tabel r tabel 0,1848, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada variabel dependen kualitas audit dan variabel independen independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi dinyatakan valid.

Setelah hasil kuesioner telah dinyatakan *valid*, kemudian akan dilakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 113 responden dengan dasar pengambilan keputusan *cronbach alpha* melebihi 0,70 maka pernyataan variabel tersebut dikatakan tidak reliable. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Standard Alpha</i>	Kesimpulan
Kualitas Audit	0,884	0,70	RELIABLE
Independensi Auditor	0,714	0,70	RELIABLE
Skeptisme Profesional	0,898	0,70	RELIABLE
Motivasi	0,751	0,70	RELIABLE

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 20, nilai *Cronbach Alpha* variabel dependen kualitas audit dan variabel independen independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi lebih besar dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen kualitas audit dan variabel independen independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi memiliki data yang reliable atau handal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	4,34877911
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,076
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji *Kolmogrov-Smirnov (K-S)* Menunjukkan nilai sebesar 0,074 dengan tingkat signifikan sebesar 0,172 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Colinerity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Independensi Auditor	0,631	1,585
Skeptisme Profesional	0,756	1,323
Motivasi	0,800	1,249

a. Dependent Variabel : Kualitas Audit

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Berdasarkan tabel 22, maka akan diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel independen independensi auditor 0,631 memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Pada nilai *VIF* menunjukkan bahwa variabel independen independensi auditor 1,585, skeptisme profesional 1,323, dan motivasi 1,249. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki nilai *VIF* < 10. Maka dapat disimpulkan data tidak terkena masalah multikolonieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Sig.
1 (Constant)	0,524
Independensi Auditor	0,632
Skeptisme Profesional	0,083
Motivasi	0,097

a. Dependent Variable:

Abs\_Res\_Kualitas\_Audit

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Pada tabel 23, hasil uji *glejser* yang mendapatkan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu variabel independensi auditor sebesar 0,632, skeptisme profesional 0,083, dan motivasi 0,097. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur seberapa besar penerapan variabel independen yaitu independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu kualitas audit.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,584	0,341	0,322

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Berdasarkan tabel 24, hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,322 atau 32,2% sementara sisanya sebesar 67,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi yang digunakan secara individual berpengaruh terhadap variabel yaitu kualitas audit. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikan dan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Jika tingkat signifikansi hitung  $< 0,05$  maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	5,293	0,000
Independensi Auditor	0,938	0,350
Skeptisme Profesional	5,268	0,000
Motivasi	1,814	0,072

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Berdasarkan hasil tabel 25, untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada distribusi t dan dengan menggunakan rumus  $df = n - K - 1$ , dimana n adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel sehingga ( $df = 113 - 3 - 1 = 109$ ). Dengan menggunakan tabel distribusi t dan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh nilai tabel sebesar 1,98197. Jika tingkat signifikansi hitung  $> 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 25, variabel independensi auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,938 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98197 maka dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,938 < 1,98197$ ). Lalu independensi auditor memiliki signifikansi sebesar 0,350 yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,350 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 25, variabel skeptisme profesional memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 5,268 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98197 maka dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,268 > 1,98197$ ). Lalu skeptisme profesional memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 25, variabel motivasi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,814 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98197 maka dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,814 < 1,98197$ ). Lalu motivasi memiliki signifikansi sebesar 0,072 yang artinya

lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,072 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi, lalu untuk variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Dalam pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution for Windows Version 25* yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Model Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	23,748	4,487	
	Independensi Auditor	0,135	0,144	0,092
	Skeptisme Profesional	0,914	0,174	0,471
	Motivasi	0,278	0,153	0,158

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi berganda dalam tabel 26, maka dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$KA = 23,748 + 0,135 IA + 0,914 SP + 0,278 M$$

Keterangan:

KA = Kualitas Audit

IA = Independensi Auditor

SP = Skeptisme Profesional

M = Motivasi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Setelah dilakukan pengujian, maka didapatkan bahwa variabel Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan auditor menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independennya yang disebabkan oleh lama hubungan dengan klien dan perintah dari atasan para auditor, selain itu independensi tidak dapat diturunkan dari sikap mental auditor tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai senior auditor (47,79%) dan junior auditor (46,02%), ini menyebabkan para junior auditor ini harus mengikuti perintah dari para senior auditor selama melaksanakan tugas audit. Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarwanto (2015), dan didukung oleh penelitian Nadi and Suputra (2017) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Setelah

dilakukan pengujian, maka didapatkan bahwa variabel Skeptisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan banyaknya responden dalam penelitian ini yaitu senior auditor yang artinya auditor tersebut berpengalaman dalam melakukan audit, dan lebih dapat diandalkan dalam menangani masalah audit, sehingga auditor memiliki kewaspadaan yang lebih, rasa tidak mudah percaya, dan lebih kritis terhadap bukti audit yang didupakannya untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan maupun salah saji yang material dalam laporan keuangan auditan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandari and Latrini (2015) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Setelah dilakukan pengujian, maka didapatkan bahwa variabel Motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan para auditor memiliki dorongan dan semangat yang tinggi, tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun, dan tidak mengharapkan *reward* yang lebih untuk usaha yang telah dilakukannya, karena itu semua dilakukan demi tercapainya tujuan bersama yaitu hasil audit yang berkualitas. Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Nadi and Suputra (2017), dan didukung oleh penelitian Prakosa (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh antara independensi auditor, skeptisme profesional, dan motivasi terhadap kualitas audit. Setelah melakukan pengujian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan auditor menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independennya yang disebabkan oleh lama hubungan dengan klien dan perintah dari atasan para auditor, selain itu independensi tidak dapat diturunkan dari sikap mental auditor tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai junior auditor, ini menyebabkan para junior auditor ini harus mengikuti perintah dari para senior auditor selama melaksanakan tugas audit.
- b. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor selalu berfikir mempertanyakan, waspada, tidak mudah percaya, dan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didupakannya untuk meminimalkan risikoterjadinya kecurangan maupun salah saji yang material dalam laporan keuangan auditan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
- c. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan para auditor memiliki dorongan dan semangat yang tinggi, tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun, dan tidak mengharapkan *reward* yang lebih untuk usaha yang telah dilakukannya, karena itu semua dilakukan demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik.

Dalam penyusunan penelitian ini telah berusaha melakukan penelitian secara maksimal, penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti tidak dapat menjamin responden menjawab jujur atas pernyataan yang telah diberikan, sehingga hasil dari penelitian ini menjadi kurang proporsional.
- b. Peneliti hanya melakukan pendistribusian kuesioner secara langsung ke beberapa KAP saja dengan membagikan kuesioner ke auditor secara langsung. Penelitian ini tidak hanya dilakukan pendistribusian secara langsung melainkan juga pendistribusian secara tidak langsung yaitu dengan meninggalkan kuesioner ke HRD yang nantinya akan diteruskan ke auditor dan kuesionernya dapat dikembalikan beberapa hari kemudian.
- c. Masih terdapatnya bias responden dikarenakan pendistribusian tidak langsung yang dilakukan peneliti di beberapa KAP, sehingga peneliti tidak menjamin kuesioner yang di isi sesuai dengan target responden yang dituju, sebab kuesioner ini ditinggal dan diambil beberapa hari kemudian.
- d. Tidak semua KAP di wilayah Jakarta Selatan bersedia untuk menerima kuesioner dari peneliti.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan diatas terdapat beberapa saran yang diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memberikan manfaat yang lebih antara lain:

- a. Meningkatkan independensi auditor dengan membangun kesadaran diri masing-masing auditor untuk lebih tetap bersikap netral selama kegiatan audit berlangsung dari mulai merencanakan, melaksanakan, sampai melaporkan hasil pekerjaan auditor.
- b. Meningkatkan skeptisme profesional agar auditor lebih mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didapatkannya untuk meminimalisir risiko terjadinya kecurangan maupun salah saji yang material, sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
- c. Meningkatkan motivasi agar auditor lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya mengaudit berbagai laporan keuangan yang penyelesaiannya membutuhkan proses yang sangat panjang serta untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, B. R. (2016), Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Skripsi Universitas Airlangga*, Surabaya, pp. 1–129.
- Alfiati, R. (2017), Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit, *Jurnal Akuntansi*, 102(4), pp. 24–25. doi: 10.1002/ejsp.2570.
- Andarwanto, A. (2015), Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan

- Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Akuntansi*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Dewi, N. and Suputra, I. (2016), Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Dan Skeptisme Profesional Pada Kualitas Audit, *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), pp. 1780–1807.
- Fietoria and Manalu Stefany, E. (2016), Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bandung, *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(1), pp. 1–19.
- Jaya, T. E., Irene and Choirul (2016), Skepticism, time limitation of audit, ethics of professional accountant and audit quality (case study in Jakarta, Indonesia), *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(3), pp. 173–182. Available at: [http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber\\_b16-105\\_173-182.pdf](http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_b16-105_173-182.pdf).
- Nadi, I. M. P. P. and Suputra, I. D. G. D. (2017), Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), pp. 942–964.
- Nandari, A. and Latrini, M. (2015), Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit, *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), pp. 164–181.
- Nopitasari (2015), Hubungan Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Akuntansi*, 4(1), pp. 1–16.
- Prakosa, H. (2017), Pengaruh kompetensi, independensi, motivasi, due profesionalisme care, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit (Studi Empiris Pada KAP di Jawa Tengah dan DIY), *Skripsi*.
- Rahmina, L. Y. and Agoes, S. (2014), Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and Audit Fee on Audit Quality of Members of Capital Market Accountant Forum in Indonesia, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 164(August), pp. 324–331. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.11.083.
- Rosalina, A. D. (2014), Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung), *Jurnal Akuntansi*.
- Rosianti, K. A. (2016), Pengaruh Etika Profesi, Fee, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor KAP di Malang), *Jurnal Akuntansi & Manajemen*.
- Rusyanti, R. (2010), Pengaruh Sikap Skeptisme Auditor, Profesionalisme Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Utara), *Jurnal Akuntansi & Manajemen*.
- Saputra, W. (2015), *The Impact Of Auditors Independence On Audit Quality A Theoretical Approach*, *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(8), pp. 348–353.
- Sugiarmini, N. L. A. and Datrina, L. K. (2017), Pengaruh Skeptisme Profesional , Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, *Jurna Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi)*, 9(2301–8879), pp. 1–14. doi: 10.22225.KR.9.1.324.1-14.
- Syarhayuti (2016), Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pemerintah Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.